



## TEOLOGI MINJUNG DI KOREA DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT PAPUA

*Delon Patrick F. Mussa<sup>a</sup>, Grace V. Desidery<sup>b</sup>*

<sup>a</sup> *STT Gereja Protestan Indonesia di Papua, delonmussa010@gmail.com*

<sup>b</sup> *STT Gereja Protestan Indonesia di Papua, gracedesidery29@gmail.com*

---

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima : Januari 2019

Direvisi : Juni 2020

Disetujui: Juni 2020

Dipublikasi: Juli 2020

*Kata Kunci:*

*Minjung, Pembebasan,*

*Yesus, Papua*

*Keywords:*

*Minjung, Liberation,*

*Jesus, Papua*

---

### ABSTRAK

Penindasan merupakan persoalan yang masih terus terjadi dimana-mana, teologi minjung merupakan ekspresi dari bentuk gerakan pembebasan bagi kaum yang tertindas untuk melepaskan diri dari penderitaan yang dialami. Yesus yang dipahami sebagai bagian dari Minjung hadir sebagai penyelamat dan pemberi harapan baru. Terkait dengan Minjung kehidupan masyarakat Papua yang masih kental akan penindasan dan keterpinggiran juga mempunyai cara dalam mengekspresikan kehidupan yang dialami masyarakat Papua lewat keterampilan seni yang menjadi ciri khas masyarakat Papua.

### ABSTRACT

*Oppression is a problem that continues to occur everywhere, Minjung theology is an expression of a form of liberation movement for the oppressed to escape from the suffering they experience. Jesus who is understood as part of the Minjung is present as a savior and a giver of new hope. Regarding the Minjung, the life of the Papuan people, which is still thick with oppression and marginalization, also has a way of expressing the life experienced by the Papuan people through artistic skills that are characteristic of the Papuan people.*

---

### PENDAHULUAN

Penindasan dan kekerasan merupakan persoalan terbesar di dunia karena sering dan selalu terjadi di berbagai tempat dan dalam berbagai bidang kehidupan. Baik itu dibidang politik, pemerintahan, pendidikan, masyarakat bahkan di dalam keluarga. Bukan hanya itu, banyak kaum-kaum elite atau orang-orang yang memiliki kekuasaan menindas yang miskin atau masyarakat biasa demi kepentingan pribadi. Hal ini menimbulkan adanya perbedaan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah atau yang dianggap rendah. Sehingga menimbulkan diskriminasi dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Kehidupan dunia tidak dapat terbebas secara menyeluruh dari penindasan dan kekerasan yang terjadi, oleh karena itu persoalan ini tetap menjadi relevan hingga saat ini dalam berbagai bidang ilmu termasuk Teologi. Teologi turut berpartisipasi dalam menyikapi masalah-masalah kekerasan yang terjadi, bahkan muncul gerakan-gerakan yang memusatkan perhatiannya terhadap perjuangan persamaan kedudukan di dalam bermasyarakat bahkan politik. Salah satunya ialah Teologi Minjung, Teologi Minjung hadir

---

sebagai sebuah gerakan yang berdedikasi terhadap pembebasan manusia yang tidak mendapatkan haknya selaku manusia sebagaimana mestinya.

Teologi Minjung merupakan refleksi sejumlah pemikir bersama masyarakat yang dilakukan oleh orang-orang Kristen di Korea Selatan untuk melepaskan diri dari penderitaan-penderitaan. Gagasan para tokoh pencetus teologi Minjung lebih cenderung melihat kepada orang-orang yang terpinggirkan dan diambil subjektivitas mereka dalam sejarah oleh orang-orang luar atau para penindas internal. Minjung mengacu pada rasa benci terhadap ketidakadilan dan penderitaan, ketidakberdayaan dalam menghadapi berbagai rintangan dan masalah, tindakan kekerasan yang terjadi dimana-mana dan perasaan yang ditinggalkan.<sup>1</sup>

## KAJIAN LITERATUR

### Pengertian dan Lahirnya Minjung

Istilah Minjung diambil dari dua suku kata Sino-Korea “*Min*” yang berarti rakyat dan “*Jung*” yang artinya umum, massa. Dengan demikian minjung diartikan sebagai masyarakat secara umum. Minjung adalah sebuah istilah yang digunakan untuk masyarakat secara universal, dan pertama kali digunakan pada masa Dinasti “*Yi*” pada tahun 1392-1960 untuk orang-orang yang tertindas baik secara politik maupun sosial dan beberapa hal lainnya lagi.<sup>2</sup>

Teologi minjung muncul pada tahun 1970-an. Pada tahun 1961 Gereja Metodis di Korea membentuk sebuah organisasi Misi Industri Perkotaan yang di dalamnya para penginjil menjadi pekerja di pabrik-pabrik. Orang-orang tersebut memperoleh pengetahuan mengenai penindasan yang diderita oleh para pekerja. Masa ini merupakan masa pertumbuhan ekonomi yang cepat di Korea. Kapitalisme industri berkembang dengan sangat baik di Korea akan tetapi yang menjadi korbannya adalah para pekerja yang miskin yang berpindah dari desa-desa dan bekerja berjam-jam dengan keadaan yang sangat tidak memadai dengan upah yang sangat kecil. Terutama perempuan-perempuan dan anak-anak yang menderita. Setiap usaha dari para pekerja menuntut keadilan namun ditindas dengan kejam. Oleh karena pengalaman dari orang-orang yang ditindas itu kaum kristiani berefleksi tentang makna kabar baik dalam situasi tersebut. Banyak dari para teolog pertama minjung yang pernah mendekam di penjara. Dari pengalaman minjung inilah teologi minjung ini muncul.<sup>3</sup>

Dalam pemakaian para Teolog, kata minjung berarti orang-orang yang ditindas secara ekonomi, politis, sosial, atau dengan cara yang lain.<sup>4</sup> Kemudian teologi minjung dirumuskan dalam dikonsultasi teologi pertama yang diorganisasikan oleh Komisi Teologi Gereja-gereja Nasional di Korea yang diadakan di Seoul pada tanggal 22-24 Oktober 1979 dengan pokok “*The People Of God and The Mission Of The Church*” (umat Allah dan misi gereja).

Teologi Minjung diperkenalkan oleh Ahn Byeongmu pada tahun 1970-an, Yong Bock Kim, In Syek, Hyiun Yong Hak, Suk Nan Dong, dan beberapa orang lainnya mendasarkan pendekatan hermeneutika sosial dan politik. Minjung mengacu pada rasa benci terhadap perbuatan tidak adil dan penderitaan.

---

<sup>1</sup> Sinuyu Wr, *The Minjung Theology* <https://www.academia.edu/resource/work> diakses pada Jumat, 16/9/22 pukul 12.00 WIT

<sup>2</sup> Sinuyu Wr, *The Minjung Theology*, Hal 4, [https://www.academia.edu/40834817/Makalah\\_The\\_Minjung\\_Theology\\_](https://www.academia.edu/40834817/Makalah_The_Minjung_Theology_), Diakses pada tanggal 21 September 2022 Pukul 15:00 WIT

<sup>3</sup> Michael Amalados, *Teologi Pembebasan Asia*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, Januari 2001, Hal 4-5

<sup>4</sup> Michael Amalados, *Ibid.*, 3-4

Kehadiran minjung memberi pembebasan secara Nasional dari kekuasaan para penindas yang adalah kaum elit dan memiliki kekuasaan pada masa itu, baik orang pribumi ataupun orang asing. Berdasarkan pembatasan yang dilakukan oleh Kim Yong Bock, minjung adalah masyarakat kecil yang diabaikan, yaitu para petani, para nelayan, para pekerja, para penganggur, tentara dan mereka yang menderita oleh tekanan-tekanan politik, ekonomi, sosial dan keterasingan kultural.

### **Konsep Teologi Minjung di Korea**

Teologi Minjung merupakan konsep teologi yang membebaskan, teologi tersebut lahir pada konteks dimana penghargaan terhadap hak masyarakat menjadi hilang dan penguasa yang menduduki kekuasaan tertinggi diizinkan untuk mengambil tindakan-tindakan tanpa adanya sebuah batasan yang dapat dilakukan. Dalam teologi terdapat beberapa unsur penting yang perlu diketahui.

#### ***Minjung dan Han***

Pengalaman minjung dicirikan *Han*. *Han* adalah perasaan gusar, susah, marah, tertekan, tak berdaya, jengkel, dsb. Perasaan ini bercampur dengan keinginan terhadap masa depan yang lebih baik. *Han* bersifat individual dan juga kolektif. *Han* merupakan sebuah pengalaman hidup rakyat yang tertindas.<sup>5</sup> Perasaan ini muncul sebagai sebuah alasan dari upaya pembebasan dalam teologi Minjung, dimana konteks pembebasan yang dimaksudkan ialah pembebasan rakyat miskin di Korea. *Han* juga dapat direpresentasikan dalam ungkapan-ungkapan seni yang besar dan juga sebagai daya untuk berevolusi atau memberontak. *Han* digambarkan sebagai perasaan berada dalam pembuangan, tidak memiliki perlindungan, terabaikan, miskin dan tidak memiliki kemampuan.<sup>6</sup>

#### ***Han dan dan***

*Dan* merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memecahkan ketegangan atau cara untuk keluar dari *han*. Dapat dikatakan pula bahwa *dan* merupakan sebuah upaya pembebasan. Terdapat dua tingkatan dalam *dan*, yaitu: pribadi dan sosial. Dalam tingkatan pribadi *dan* merupakan penyangkalan diri. Dimana orang melepaskan diri dari impian-impian hidup yang enak dan mudah dan melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang dangkal serta sebuah khayalan yang akan lenyap.<sup>7</sup> Sedangkan pada tingkat sosial *dan* dilihat sebagai upaya mengakhiri siklus dari perlawanan terhadap penindasan. *Dan* juga memerlukan transformasi terhadap tindakan ketidakadilan tersebut. Prosesnya digambarkan terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Menyadari Allah dalam hati kita, sehingga kita dapat terdorong untuk menyembah Allah.
2. Mempersilahkan kesadaran ilahi tumbuh dalam diri kita.
3. Mempraktekkan apa yang kita percayai ada dalam Allah.
4. Mengalahkan ketidakadilan dengan mentransformasikan dunia.

*Mudang* atau tari-tarian topeng Korea merupakan salah satu cara untuk mencapai *dan* pada tingkat pribadi. Tari topeng adalah suatu bentuk populer, yang dimainkan dengan musik dan percakapan bahkan dengan para pemirsa. Kelompok *mudang* bersifat spontan dan improvisasi. Ada banyak satir, lelucon kasar, bahkan kata-kata jorok yang berkaitan dengan seks. Cerita biasa berkisar pada kehidupan rahib-rahib yang memiliki sifat buruk juga bangsawan-bangsawan yang tingkah lakunya bodoh. Mereka digambarkan dalam cahaya yang tidak baik dan dijadikan bahan tertawaan. Berkenaan dengan tarian tersebut para teolog

---

<sup>5</sup>Gilbert Christian Kristamulyana, *Ibid.*, 5

<sup>6</sup> Gilbert Christian Kristamulyana, *Teologi Pembebasan Minjung dalam Menghadapi Ketimpangan Sosial dan Ketidakadilan sebagai Dampak dari Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana (Fakultas Teologi), 2020, hal. 4

<sup>7</sup> Michael Amalados, *Ibid.*, hal 7-8

Minjung berbicara tentang suatu transendensi yang kritis. Dengan memandang hidup secara simbolis dan humor, orang-orang belajar melangkah mundur dan menyadari pengalaman mereka. Mereka juga dapat menertawakan diri sendiri dan dalam ketawa itu ketegangan-ketegangan han dilepaskan.

Para teolog perempuan dari Korea mengatakan bahwa kaum perempuan adalah *han*-nya han (yang paling tertindas dari mereka yang tertindas). Akan tetapi, mereka telah mengembangkan cara mereka sendiri untuk menangani han dengan kearifan rakyat, yaitu optimisme yang berpusat pada masa sekarang, keyakinan akan pekerjaan sendiri juga cinta kasih terhadap sesama. Sehingga menolong mereka dapat bertahan hidup.

### **Minjung dan Yesus**

Bagi para teolog Minjung, Yesus benar-benar merupakan bagian dari Minjung, bukan hanya sekedar “untuk” kaum Minjung. Yesus dipandang sebagai personifikasi Minjung. Yesus adalah bagian dari Minjung. Dimana dengan jelas digambarkan oleh Markus, ia mencirikan gaya hidup Yesus sebagai sahabat pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Sumber Q (kitab yang berisi ucapan-ucapan Yesus) menunjukkan kenyataan bahwa ketika Yesus mengajar Ia tidak seperti para ahli Taurat melainkan sebagai seseorang yang memiliki kuasa tertinggi. Oleh karena itu diyakini bahwa Yesus adalah sahabat bagi para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, dan bahwa Ia mengajar seperti orang yang mempunyai kuasa. Bagi Minjung, Yesus bukanlah tokoh yang abstrak Ia adalah tokoh yang sangat konkrit. Oleh sebab itu Yesus merupakan tokoh yang dicari oleh Minjung, mereka yang digambarkan sebagai “orang-orang berdosa”, suatu gelar yang dikenakan terhadap mereka oleh orang-orang yang memiliki kuasa.

Ahn Byung Mu mengatakan bahwa Yesus senantiasa berdiri pada pihak yang tertindas dan tersingkirkan. Menurut Ahn, Markus adalah penulis utama yang menggambarkan istilah *ochlos*, yang mengacu pada suatu kelas sosial yang historis. Park Sung Jung mengatakan bahwa istilah *ochlos* diperkenalkan ke dalam suatu tradisi Injil oleh penulis Injil Markus dengan maksud-maksud tertentu dan pemahaman tertentu mengenai istilah Minjung. Park juga mengatakan bahwa kata *laos* hanya muncul di dua tempat (7:6 dan 14:2), sedangkan kata *ochlos* (Minjung) muncul 36 kali dalam Markus. Jadi, ketika Yesus berkata “Aku datang bukan untuk memanggil yang benar melainkan mencari orang berdosa” (2:17b), jelas disini bahwa Yesus berdiri dipihak Minjung, karena orang-orang berdosa.

Minjung adalah mereka yang selalu berkumpul disekitar yesus. Mereka merupakan latar belakang dari kegiatan Yesus. Meskipun kenyataannya Yesus selalu berdiri pada pihak Minjung namun Ia tidak pernah berniat untuk mengorganisasikan mereka menjadi suatu kekuatan dan tidak memberikan suatu program untuk gerakan mereka ataupun objek dari gerakan-Nya. Melainkan Ia dengan pasif berdiri disamping mereka dalam arti bahwa Yesus memberitakan kepada mereka kerajaan Allah sudah dekat (1:15). Dengan pemberitaan inilah Minjung mendapatkan suatu jalan baru dan pengharapan baru. Disinilah Yesus berjuang bersama-sama dengan Minjung yang menderita dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu hubungan Yesus dengan Minjung harus dilihat sebagai hubungan sang pembebas dan yang dibebaskan. Ia membebaskan Minjung (7:1-19). Ia pun menghubungkan diri-Nya dengan yang sakit, yang dicabut hak-haknya, kaum perempuan dan yang tertindas. Dalam hubungan-Nya dengan orang-orang inilah dapat dilihat intisari dari perilaku Yesus.

### **Salib Yesus dan Penderitaan Minjung**

Keberpihakan Yesus kepada kaum tertindas membuat orang-orang yang berkuasa mencurigai-Nya. Hal inilah yang membawa-Nya ke salib. Salib dilambangkan sebagai lambang penderitaan yang intens. Penderitaan yang dialami Yesus dalam peristiwa

penyaliban-Nya secara tidak langsung berkaitan dengan penderitaan Minjung, mereka mengidentifikasikan diri mereka dengan penderitaan Yesus pada kayu salib. Ini menjadi lambang bagi salib-salib mereka sendiri.

Salib dipahami sebagai pembentukan solidaritas mesianis dengan Minjung. Kim menyatakan bahwa salib harus dipahami dalam pengertian-pengertian historis dan sosial. Dalam kaitan dengan pengertian tentang salib ini Kim mengatakan juga bahwa dosa dan kejahatan mempunyai sifat politik dengan kata lain, dosa dan kejahatan tidak boleh dicari hanya dalam individu akan tetapi harus secara universal oleh karena penderitaan Minjung merupakan suatu kisah yang menyeluruh mengenai kotradiksi-kontradiksi dari sejarah manusia. orang-orang Kristen yang menderita bukan untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk seluruh masyarakat. Penderitaan atas nama bangsa, ini menemukan kesejajaran dalam penderitaan Yesus di atas kayu salib atas nama seluruh umat manusia.<sup>8</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan bahasa dan budaya, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna (Sugiono, 2018, p. 25). Data dikumpulkan dengan menggunakan buku-buku yang membahas dan menyoroti tentang fokus penulisan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara studi terhadap sumber literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam Penulisan yang dituju. (Mussa, 2020).<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Papua adalah daerah yang terletak di wilayah Timur Indonesia. Papua juga merupakan daerah yang relatif belum banyak dirambah oleh aktivitas manusia dibanding daerah lain di Indonesia. Selain itu, Papua memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah baik di darat maupun di lautan. Topografi Papua bervariasi mulai dari dataran rendah berawa sampai dataran tinggi yang didapati dengan hutan hujan tropis, padang rumput dan lembah dengan alang-alangnya, serta berbagai pegunungan, dll.<sup>10</sup> Meskipun demikian, Papua juga masih menjadi daerah atau wilayah yang tertinggal dan terbelakangi baik dari segi pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial lainnya.

Terkait dengan teologi Minjung, sebagai suatu upaya atau gerakan bagi mereka yang tertindas atau terpinggirkan, bagi mereka yang menderita oleh tekanan-tekanan politik, eksploitasi ekonomi, penghinaan sosial, dan keterasingan kultural serta kekerasan. Teologi Minjung hadir sebagai perjuangan untuk mendobrak penindasan-penindasan dan sikap-sikap yang semena-mena terhadap sesama serta terus menerus berupaya untuk mencapai kesatuan dengan menyingkirkan perbedaan yang ada (fisik, budaya, ekonomi, sosial, dsb). Di kalangan masyarakat Papua, masih banyak yang mengalami penindasan, sebab masyarakat Papua menjadi objek atau sasaran ekonomi politik, juga menjadi ladang eksploitasi serta kepentingan-kepentingan perusahaan yang ditempatkan di atas mata

---

<sup>8</sup> A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-pandangan Orang kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*, (Jakarta: BPK GM, 2004) hal. 170-174

<sup>9</sup> Delon Patrick. F Mussa, Martinus, Ngabalin *Parousia Dalam Perspektif Jemaat di Tesalonika dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*, Didasko : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 2, 2021, Hal 1

<sup>10</sup> <https://Papua.bpk.go.id/provinsi-Papua/>

pencaharian masyarakat yang tanahnya telah dirampas. Selain itu, pelanggaran HAM dan kekerasan, penghinaan-penghinaan sosial dan fisik masih sering pula dialami.

Dalam hal ini, ada upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Papua dari berbagai macam seni keterampilan sebagai suatu bentuk kritikan terhadap ketidakadilan dalam kehidupan sosial yang dialami masyarakat Papua, antara lain: Dalam bentuk Mop (stand up comedy), dan lagu-lagu.

#### ***Mop (Stand Up Comedy)***

Mop merupakan wacana humor khas bagi masyarakat Papua yang didalamnya terdapat kritikan atau sindiran yang diungkapkan secara halus lewat candaan. Akan tetapi didalamnya mengandung sebuah arti atau makna yang mendalam dari apa yang dirasakan dan dialami oleh mereka. Contohnya: Yewen sebagai peserta Stand Up Comedy. Dalam materi yang dibawakan sebagai bahan lelucon ada beberapa kalimat premis yang dikeluarkan sebagai sindiran dan kritikan, yaitu 1. *“Papua adalah bagian dari NKRI untuk itu jangan jadikan kami anak tiri”*. 2. *Papua itu tidak tertinggal kami hanya tertinggal. Tapi saya percaya bahwa yang ditinggal itu pasti akan lebih indah dan menarik*”. Di dalam kalimat-kalimat yang diungkapkan ini merupakan suatu aspirasi bagi masyarakat Papua.

#### ***Lagu-lagu***

Lagu-lagu Papua yang diciptakan juga merupakan sebuah kritikan dan sindiran halus melalui syair dan irama yang dibuat untuk didengar oleh orang-orang. Contohnya: Lagu yang berjudul *“Papua dalam cinta”* Cpt. Pay yang berkolaborasi bersama grup Soa-soa. Lagu ini terinspirasi dari konflik yang terus menerus terjadi di tanah Papua dan juga bentuk rasa cinta terhadap tanah Papua yang jarang dilihat oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu lagu ini merupakan hal yang dirasakan dan dialami oleh mereka.

### **SIMPULAN**

Teologi Minjung merupakan teologi pembebasan yang berasal dari Korea, teologi ini hadir dari rasa dan pengalaman-pengalaman orang-orang yang tertindas, terpinggirkan, miskin, baik secara ekonomi, politik dan sosial. Salah satu cara yang digunakan untuk mengekspresikan dan mencapai kebebasan ialah dengan menggunakan tari-tarian topeng yang disebut *mudang*. Tarian ini dilakukan secara spontan dan improvisasi diiringi dengan musik yang didalamnya juga terdapat unsur satire.

Oleh karena keterasingan yang dialami oleh mereka, Yesus dipandang sebagai bagian dari Minjung sebab di dalam Markus Yesus digambarkan sebagai sahabat bagi para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Untuk itu, bagi orang-orang yang ditindas dan diasingkan, mereka memandang Yesus sebagai penyelamat dan pemberi harapan baru dalam kehidupan mereka yang menderita itu. Selain itu juga salib dipandang sebagai lambang penderitaan bagi mereka, sebab kehidupan yang dialami mereka ialah kehidupan yang menderita.

Dilihat dari wilayah timur khususnya Papua, keterkaitan tentang teologi Minjung ini sungguh nyata dan ada dalam kehidupan masyarakat Papua. Sebab mereka mengalami tekanan-kelecekan politik, eksploitasi ekonomi, penghinaan sosial, dan keterasingan kultural. Oleh karena itu banyak ungkapan-ungkapan yang di munculkan atau dikeluarkan dari mereka dalam berbagai macam seni, yaitu Mop dan Lagu. Ini merupakan sebuah kritikan dan sindiran halus melalui seni yang dibawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wr Sinuyu, *The Minjung Theology* <https://www.academia.edu/resource/work> diakses pada Jumat, 16/9/22 pukul 12.00 WIT
- Mussa Delon Patrick. F, Ngabalin Martinus, *Parousia Dalam Perspektif Jemaat di Tesalonika dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*, Didasko : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 2, 2021\  
[https://www.academia.edu/40834817/Makalah\\_The\\_Minjung\\_Theology\\_](https://www.academia.edu/40834817/Makalah_The_Minjung_Theology_), Diakses pada tanggal 21 September 2022 Pukul 15:00 WIT
- Amalados Michael, *Teologi Pembebasan Asia*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, Januari 2001
- Kristamulyana Gilbert Christian, *Teologi Pembebasan Minjung dalam Menghadapi Ketimpangan Sosial dan Ketidakadilan sebagai Dampak dari Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana (Fakultas Teologi), 2020
- Yewangoe A. A., *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-pandangan Orang kristen Asia Mengen ai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*, (Jakarta: BPK GM, 2004)  
<https://Papua.bpk.go.id/provinsi-papua/>